



Kompetensi Pedagogik Instruktur Program Pelatihan di LKP Kota Serang Banten

Herlina Siregar [✉]1, Subhan Widiensyah², Dadan Darmawan³

^{1,3}Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

DOI 10.15294/pls.v4i2.41403

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2020
Disetujui November 2020
Dipublikasikan Desember 2020

Keywords:

*pedagogic competencies;
instructor*

Abstrak

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta pelatihan, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta pelatihan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik instruktur program pelatihan di LKP Kota Serang Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, lokasi penelitian ini di LKP Anita dan Ghea Kota Serang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Subjek penelitian adalah pengelola dan instruktur LKP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogic memiliki peran yang penting dalam mengelola pembelajaran dan membuat kelas kondusif dengan strategi dan metode pembelajaran yang sudah disusun dalam RPP dengan memperhatikan karakteristik peserta pelatihan.

Abstract

Pedagogic competencies include the ability to understand training participants, design and implement learning, evaluate learning outcomes, and develop training participants to actualize their various potentials. This study aims to describe the pedagogic competence of training program instructors in LKP Serang Banten City. This study used a qualitative approach and descriptive methods. The location of this research was LKP Anita and Ghea Serang City. Data collection techniques using interviews, documentation and observation. The research subjects were LKP managers and instructors. The results showed that pedagogic competence has an important role in managing learning and making the class conducive to learning strategies and methods that have been prepared in the lesson plan by taking into account the characteristics of the training participants.

[✉] Alamat korespondensi:

E-mail: herlina.siregar@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Seorang instruktur didalam suatu program pelatihan haruslah benar-benar profesional dan berkualitas. Salah satu kunci yang dimiliki oleh setiap instruktur adalah kompetensi. Djojonegoro (1996, hlm.11) memberikan arti kompetensi sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dengan standar penilaian yang terferensi pada performansi yang superior atau pada sebuah pekerjaan. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta keterampilan mengajar pendidik di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang pendidik sehingga tujuan dari kependidikan bisa dicapai dengan baik. Seperti dapat dilihat dari artikel Hendri Edi (2010) dengan judul Guru Berkualitas : Profesional dan Cerdas Emosi. Artikel ini menjelaskan bahwa guru yang berkualitas adalah yang mampu profesional dan cerdas emosi, jika dikaitkan dengan kajian pelatihan dapat dianalogikan bahwa instruktur yang berkualitas adalah instruktur yang berkualitas dan mampu cerdas emosi dalam proses pembelajaran.

Kompetensi mengenai tenaga pendidikan diatur dalam peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Adapun kompetensi yang baru dimiliki oleh seorang pendidik yaitu kompetensi Pedagogik , kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Kualifikasi dan kompetensi minimum dari tiap-tiap kompetensi tersebut kemudian diatur dan dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) selaku lembaga yang memiliki kewenangan. Adapun kompetensi instruktur untuk pelatih dalam penelitian ini diatur dalam permendikbud nomor 41 tahun 2009 tentang Standar Pembimbing Pada Kursus dan Pelatihan.

Dari peraturan di atas maka penjelasan yang lebih jelas terkait masing-masing kompetensi adalah sebagai berikut : 1)Kompetensi pedagogik dan andragogi merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik/warga belajar dan pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan

pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta pelatihan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 2)Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik/warga belajar, dan berakhlak mulia. 3)Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan Pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik/warga belajar, sesama pendidik, tenaga Kependidikan, orang tua/wali peserta didik/warga belajar, dan masyarakat sekitar. 4)Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum, mata pelajaran di satuan PNF dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai PTK-PNF..Dengan beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang Instruktur di atas, maka diharapkan pelatihan mampu mencapai target yang diharapkan oleh penyelenggara, dengan seperti ini maka pelatihan pun diharapkan mampu mencapai kecakapan yang diharapkan. Dengan pelatihan pun diharapkan peserta pelatihan mempunyai kecakapan hidup disaat setelah mengikuti pelatihan ini. Karena Kecakapan Hidup ini mampu menjadi alternatif mengatasi kemiskinan, hal ini ditegaskan dalam artikel Husaini Usman (2010) “Model Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Alternatif Mengurangi Angka Kemiskinan”.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat permasalahan yang dimiliki oleh instruktur dalam kegiatan pelatihan, mengalami kesulitan di dalam membimbing semua peserta pelatihan secara individu, karena memang hanya ada satu instruktur yang ada dalam membimbing kegiatan belajar mengajar pelatihan. Instruktur dalam memilih metode pembelajaran yang kurang kolaboratif, karena pembelajaran masih terpusat kepada instruktur, terkait metode pembelajaran ini ditegaskan pada

artikel Prihma & Abdul dalam judul “Pengaruh Metode Pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar” dalam hasil penelitiannya terdapat pengaruh antara metode pembelajaran terhadap hasil belajar dengan hal ini dapat terlihat bahwa penggunaan metode pembelajaran menjadi hal yang penting. Namun terkait kemampuan instruktur pada penguasaan materi yang disampaikan kepada peserta pelatihan dalam kegiatan pembelajaran di anggap baik oleh responden, hal tersebut dikarenakan materi tersebut sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki disertai dengan pengalaman pekerjaan yang cukup lama digelutinya di bidang menjahit.

Apabila kompetensi instruktur yang kurang kompeten, maka akan mempengaruhi kepada kecakapan vokasional yang dimiliki oleh peserta pelatihan tersebut. Apabila kecakapan vocational skill yang dimiliki oleh peserta pelatihan masih ada yang rendah, maka peserta pelatihan akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas pekerjaannya di rumah sendiri atau bekerja di tempat orang lain. Dampak yang paling buruk dari peserta didik, mereka tidak mampu untuk bekerja wirausaha atau bekerja pada orang lain, karena harus bersaing dengan tenaga kerja yang lain. Apabila itu terjadi maka tujuan dari pihak Balai dalam menciptakan lulusan yang berdaya saing tinggi belum tercapai secara menyeluruh. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik instruktur program pelatihan di LKP Kota Serang.

METODE

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Deskripsi Kompetensi Pedagogi Instruktur Program Pelatihan di LKP Kota Serang Banten, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, analisis data

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, bertujuan untuk memperoleh data utama dari subjek penelitian untuk menjawab fokus penelitian sedangkan dokumentasi dan observasi sebagai pendukung data utama seperti dokumentasi dan pengamatan kompetensi pedagogik instruktur. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah pengelola dan instruktur LKP Kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan mengelola pembelajaran menjadi tugas instruktur yang melekat dalam seorang pendidik. Mengutip dari penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik/warga belajar. Indikatornya adalah sebagai berikut: Kesiapan memberikan pelajaran, keteraturan dalam memberikan pembelajaran, kedisiplinan sebagai pendidik, kemampuan menyampaikan materi, kemampuan menjawab pertanyaan, pemberian umpan balik terhadap tugas dan memberikan tugas.

Peneliti berpendapat berdasarkan hasil wawancara bahwa instruktur berperan penting dalam mengelola pembelajaran sehingga kemampuan pedagogik harus dimiliki oleh setiap instruktur pelatihan. Temuan di lapangan diperoleh bahwa instruktur pelatihan di LKP di Kota Serang memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memahami karakteristik peserta pelatihan. Peserta pelatihan memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti tujuan mengikuti kegiatan, minat, pengalaman, tingkat penerimaan materi berdasarkan usia dan juga latar belakang pendidikan dan ekonomi.

Untuk mengetahui dan memahami peserta pelatihan, instruktur harus memiliki kemampuan identifikasi dan pendekatan perkembangan. Instruktur memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memahami karakteristik peserta pelatihan. Peserta pelatihan memiliki karakteristik yang berbeda-beda misalkan tujuan mengikuti kegiatan, minat, pengalaman, tingkat penerimaan materi berdasarkan usia dan juga

latar belakang pendidikan dan ekonomi. disesuaikan dengan perbedaan karakteristik yang dapat memaksimalkan potensi peserta pelatihan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh instruktur dalam mengelola pembelajaran adalah mengetahui dan memahami karakteristik peserta pelatihan sebelum melaksanakan pembelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana (2001: 66) bahwa pada aspek ini guru (instruktur) harus mampu memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Untuk dapat memahami karakteristik peserta didik harus ada tahap pembinaan keakraban antar peserta didik dan antar guru dengan peserta didik. Suasana keakraban ini penting dikuasai oleh pendidik sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Upaya ini berdasarkan atas asumsi bahwa peserta didik tidak dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan apabila ia tidak mengenal guru dan peserta didik lainnya secara akrab.

Instruktur pelatihan di LKP melakukan identifikasi perkembangan dalam bentuk wawancara, obrolan dalam suasana keakraban, serta pengamatan pada proses pembelajaran. Karakteristik peserta pelatihan berbeda dengan peserta didik pendidikan formal Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bersifat heterogen dari aspek usia, latar belakang ekonomi, pengalaman, minat, keinginan, latar belakang keluarga, dan lain-lain sehingga pendekatan pendampingannya pun berbeda.

Memahami karakteristik peserta pelatihan agar instruktur membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka dan mempermudah peserta didik dalam mengajar. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang dalam pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada kegiatan perencanaan, instruktur pelatihan di LKP menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pelatihan (RPP) yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta tetapi terkadang mereka lebih fleksibel disesuaikan dengan keinginan peserta pelatihan dan mitra.

Perencanaan pembelajaran yang menjadi unsur utama dalam pembelajaran dan salah satu alat penting bagi guru (instruktur) yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran sebenarnya merupakan suatu termasuk dalam kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik (Istarani, 2015: 171). Menurut Soekamto (1993: 76), perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik digunakan memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik.

Kemampuan instruktur pelatihan di LKP dalam merancang pembelajaran terlihat bagaimana ia membuat RPP, menentukan strategi, metode, dan materi dengan memperhatikan karakteristik peserta pelatihan sehingga pembelajaran menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Jejen Musfah (2011) mengatakan, “guru yang baik memahami bahwa mengajar bukan sekedar berbicara, dan belajar bukan sekedar mendengarkan, guru yang efektif mampu menunjukkan bukan hanya apa yang ingin mereka ajarkan, namun bagaimana peserta didik dapat memahami dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru”.

RPP merupakan panduan atau pedoman pelaksanaan pembelajaran agar prosesnya terarah dan menunjang terjadinya peningkatan kemampuan peserta pelatihan. Implementasi rancangan pembelajaran menciptakan adanya interaksi antara instruktur dan peserta pelatihan serta proses transformasi pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan kegiatan pelatihan, hal yang dilakukan instruktur sebelum kegiatan inti dalam setiap pertemuan terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi serta memberikan gambaran secara umum materi yang akan di bahas. Sebagai pegangan dalam penyampaian materi instruktur pelatihan LKP kota serang menggunakan modul dengan menambahkan informasi berkaitan dengan materi untuk penguatan materi yang diperoleh dari internet (google).

Dalam menciptakan pembelajaran yang komunikatif instruktur membangun komunikasi yang baik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari instruktur atau peserta pelatihan lain. Pada proses pembelajaran instruktur memanfaatkan media dan alat peraga untuk membantu peserta pelatihan dalam mempercepat penguasaan materi.

Wiratmojo, P dan Sasonohardjo (2002) menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap pembelajar. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Kemampuan instruktur dalam menggunakan dan memanfaatkan media/alat peraga memegang peranan yang penting dalam menunjang siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Sehingga instruktur dituntut agar selalu mengikuti perkembangan zaman dan mampu memanfaatkan dan memfungsikan media dengan baik yang diharapkan dapat memberikan stimulus dan motivasi belajar kepada peserta pelatihan.

Di akhir pembelajaran instruktur melakukan kegiatan diantaranya : menyimpulkan materi yang sudah dipelajari pada kegiatan pembelajaran, menanyakan kembali materi yang belum dipahami oleh peserta didik, memberikan motivasi belajar yang bertujuan agar peserta didik tetap semangat untuk mengikuti pelatihan, serta memberikan pekerjaan rumah untuk mengetahui ketercapain tujuan pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2010:84), kegiatan yang dilakukan oleh guru ketika menutup pelajaran yaitu sebagai berikut. Pertama, menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, oleh peserta didik atas permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru). Kedua,

mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ketiga, menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individual maupun tugas kelompok) sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari. Keempat, memberikan post test baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Sedangkan menurut Hasibuan (2009:75) ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran, yaitu meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan keterampilan, meminta siswa mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.

Dari apa yang telah diuraikan tersebut, ditarik kesimpulan bahwa kemampuan instruktur dalam kegiatan penutupan pembelajaran berkenaan dengan kemampuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Karena didalam kegiatan penutupan mengarah kepada kegiatan evaluasi dengan menggunakan berbagai teknik atau bentuk evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan pada RPP.

Penilaian hasil belajar merupakan tanggung jawab dan tugas instruktur sebagai pendidik yang artinya bahwa instruktur harus memiliki kemampuan menilai untuk mengukur seberapa jauh peserta pelatihan menguasai materi.

Teknik penilaian yang dilakukan instruktur untuk mengetahui aspek kognitif, afektif dan psikomotorik melalui praktek, pengamatan pada saat proses pembelajaran, tanya jawab, pemberian soal, dll. Tetapi pada program pelatihan lebih ditekankan pada teknik praktek karena pelatihan memfasilitasi peserta agar memiliki kesiapan untuk terjun di dunia pekerjaan.

Hasil penilaian di komunikasikan oleh instruktur dalam rangka perbaikan terutama bagi peserta yang memperoleh nilai rendah tidak sesuai dengan standar penilaian. Untuk itu

instruktur memberikan remedial atau tugas tambahan dalam rangka perbaikan.

Fasilitas dan sarana yang digunakan dalam mengembangkan potensi pada peserta pelatihan, instruktur memanfaatkan alat-alat (mesin) untuk kegiatan pelatihan yang disediakan oleh lembaga dan memberikan dukungan berupa motivasi serta arahan agar peserta pelatihan dapat mengembangkan dirinya dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga mampu menjadikan mereka mandiri dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Sanjaya (2009:279) bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan b. Pemahaman terhadap peserta didik c. Pengembangan kurikulum/silabus d. Perancangan pembelajaran e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran g. Evaluasi hasil belajar h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kompetensi pedagogik instruktur pelatihan memiliki peran penting dalam peningkatan kecakapan vokasional peserta pelatihan di LKP Kota Serang. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran. Aspek Kemampuan yang dimiliki instruktur pelatihan dilihat dari kompetensi pedagogik yaitu memahami dan mengetahui tentang karakteristik peserta pelatihan berdasarkan hasil identifikasi perkembangan dalam bentuk wawancara dan obrolan secara akrab. Dari hasil tersebut dijadikan acuan dalam pembuatan RPP, penetapan strategi, metode dan media agar proses pembelajaran tercipta suasana yang aktif dan menyenangkan.

Instruktur dalam pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran, motivasi peserta dan

menjelaskan secara besar topik materi yang akan disampaikan. Penyampaian materi instruktur memanfaatkan dan memfungsikan media/alat peraga yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta pelatihan. Ada beberapa bentuk tes yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cowell, R.N. (1998). *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Creswell, J. (2014). *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen Pendidikan Nasional. (2002). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keterampilan Hidup Life Skill) Melalui Pendidikan Broad Based Education Dalam Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*. Jakarta: Ditjen PLS dan Pemuda Depdiknas.
- Hasibuan, M. S. P. (2009). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hatimah, I. (2014). *Metode Pembelajaran*. Bandung : Rizqi Press.
- Janawi, J. (2012). *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*. Bandung: Alfabeta-Shiddiq Press.
- Kamil, M. (2009). *Pendidikan Non Formal: Pengembangan Melalui PKBM Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Soekamto, T. (1993). *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Intermedia
- Sudjana, S. H. D. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.